

Gambaran Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok di Kota Lamongan

Overview of Teenagers Self-Concept Tiktok Application Users in Lamongan City

Titin Thoyibah

Program Studi Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: titinthoyibah03@gmail.com

Maryam

Program Studi Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email : maryam@unusia.ac.id

Abstract

Tiktok application user are increasing every year, as are the features in it. The application is popular with various groups, especially teenagers. This study is intended to describe the self-concept of adolescent user of the Tiktok application in the city of Lamongan. This study uses a qualitative method with a descriptive form, then uses a purpose sampling data collection technique with a total of four active teenage participants using the Tiktok. Application in the city of Lamongan. The theory used in this study is the Hurlock's self-concept theory, using several indicators of factors that influence the growth of self-concept in adolescents. Data collection was carried out by means of interviews, observations, and documentation, while the results of the findings in the field were then processed using data processing methods from Lexy J Moleng. The results of this study indicate that adolescent users of the Tiktok application in lamongan city have a positive self-concept.

Keywords: *self-concept, teenagers, tiktok application.*

Abstrak

Pengguna aplikasi Tiktok setiap tahun semakin bertambah, begitu juga dengan fitur yang ada di dalamnya. Aplikasi tersebut digemari berbagai kalangan khususnya para

remaja. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja pengguna aplikasi Tiktok di kota Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif, kemudian menggunakan teknik pengumpulan data *purpose sampling* dengan jumlah 4 partisipan remaja aktif pengguna aplikasi Tiktok di kota Lamongan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri milik Hurlock, dengan menggunakan beberapa indikator faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan konsep diri pada remaja. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun hasil dari temuan di lapangan kemudian diolah dengan metode pengolahan data dari Lexy J Meloeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pengguna aplikasi Tiktok di Kota Lamongan memiliki gambaran konsep diri yang positif.

Kata kunci: *konsep diri, remaja, aplikasi Tiktok.*

Abstract

Tiktok application user are increasing every year, as are the features in it. The application is popular with various groups, especially teenagers. This study is intended to describe the self-concept of adolescent user of the Tiktok application in the city of Lamongan. This study uses a qualitative method with a descriptive form, then uses a purpose sampling data collection technique with a total of four active teenage participants using the Tiktok. Application in the city of Lamongan. The theory used in this study is the Hurlock's self-concept theory, using several indicators of factors that influence the growth of self-concept in adolescents. Data collection was carried out by means of interviews, observations, and documentation, while the results of the findings in the field were then processed using data processing methods from Lexy J Moleng. The results of this study indicate that adolescent users of the Tiktok application in lamongan city have a positive self-concept.

Keywords: *self-concept, teenagers, Tiktok application.*

Pendahuluan

Seiring dengan adanya kemajuan teknologi, khususnya pada penggunaan media sosial, yang didukung oleh jaringan internet. Adapun Internet pertamakali dikenal pada tahun 1972, yang saat ini sudah mengalami perubahan dengan begitu pesat. Menurut pakar internet dari Indonesia Onno W. Purbo (2010) yaitu media yang digunakan untuk mengefisiensi proses komunikasi semisal Web, VoIP, E-mail dan lainnya. Berdasarkan data dari Kominfo (Kementrian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia) mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2021 kini mencapai 202,6 juta jiwa, berdasarkan data tersebut diketahui jika datanya meningkat sekitar 15,5 persen dari awal Januari 2020 yang lalu (Riyanto, 2021).

Menurut Nisa Khairuni (2016, dalam Marini (2019)), menyampaikan beberapa manfaat dari penggunaan media sosial, yaitu pertama anak dengan mudah dapat belajar cara beradaptasi dengan baik, kedua anak dapat belajar bersosialisasi dengan publik, ketiga dapat memperluas jaringan pertemanan dan juga dapat mempererat pertemanan yang lama, keempat dapat mempermudah

anak dalam kegiatan belajar, dan yang terakhir menjadi sarana untuk berdiskusi terkait dengan pembelajaran di sekolah (Marini, 2019).

Selain itu, penggunaan media sosial bukan hanya memberikan berbagai manfaat tetapi juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, misalnya terjadinya peleburan ruang privat dengan ruang publik bagi penggunaannya dan dapat pula menyebabkan terjadinya pergeseran budaya dalam membagikan kegiatan pribadinya untuk dijadikan konsumsi publik (Anwar, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endah (2017), setidaknya ada beberapa bahaya yang mengancam dari penggunaan media sosial bagi remaja, yaitu pertama, terjadinya pencurian identitas yang disebabkan karena penyebaran informasi pribadi yang dapat dilakukan dengan mudah melalui media sosial. Kedua, kekerasan yang disebabkan karena kemudahan penyebaran konten-konten foto dan video tanpa adanya dampingan dari orang tua. Ketiga, eksploitasi seksual pada media sosial dijadikan tempat para predator online dalam mencari korbannya (Endah, 2017).

Peg Streep (2013, dalam Dahesihari (2016)), yang merupakan seorang pengamat digital dan remaja menyampaikan bahwa setidaknya terdapat empat alasan yang menjadikan remaja tergila-gila menggunakan media sosial, pertama penggunaan media sosial untuk mencari perhatian, kedua untuk mendapatkan pendapat dari orang lain dalam memutuskan sesuatu, ketiga untuk menumbuhkan citra yang nantinya berkaitan dengan tujuan mereka agar dapat mencetak citra diri mereka melalui pendapat orang lain terhadap dirinya dan yang terakhir penggunaan media sosial yang disebabkan karena kecanduan (Dahesihari, 2016).

Dari perkembangan media sosial itu sendiri kini banyak sekali aplikasi baru yang bermunculan dengan kelebihan yang melengkapinya. Menurut Kaplan (2010, dalam Dahesihari (2016)), menyampaikan bahwa pengguna media sosial menghabiskan waktunya untuk mengakses internet sekitar 67 % dalam sehari dan 36 % pada remaja yang melakukan akses berkali-kali. Adapun aplikasi yang banyak diminati pada kalangan remaja yakni, seperti Instagram, Tiktok, Twitter, Telegram, Whatsapp dan lainnya (Dahesihari, 2016). Aplikasi tersebut menyediakan banyak sekali fitur yang membuat penggunaannya betah untuk berlama lama dalam menghabiskan waktunya, misalnya pada aplikasi Tiktok yang akhir-akhir ini menyita perhatian dari berbagai kalangan baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Pengertian dari aplikasi Tiktok itu sendiri adalah sebuah jejaring sosial dan platform video musik Tiongkok, yang diluncurkan pada tahun 2016 oleh Zhang Yiming. Aplikasi ini memberikan kebebasan bagi penggunaannya untuk membuat video musik pendek versi mereka sendiri. Aplikasi ini juga sempat diblokir di Indonesia pada tahun 2018, dikarenakan banyaknya laporan keluhan yang masuk pada Kominfo. Adapun pada data tersebut diketahui total laporan yang masuk pada 3 Juli 2018 mencapai 2.853 laporan, tetapi hal ini hanya bersifat sementara pada tanggal 10 Juli 2018 aplikasi tersebut sudah bisa diakses kembali dan tahun

2019 aplikasi ini sudah diunduh 700 juta kali. Aplikasi tersebut juga menempati peringkat kedua setelah Whatsapp yang telah memiliki 1,5 miliar pengunduh (Marini, 2019). Sedangkan perfebruari tahun 2021, diketahui jumlah pengguna Tiktok secara global mencapai 35,28 juta, baik pada pengguna android maupun IOS (Stephanie, 2021).

Penggunaan aplikasi tersebut juga sangat mudah, mulai dari *download* aplikasinya pada *Playstore* untuk pengguna android dan *App Store* pada IOS. Setelah itu bisa langsung masuk pada pendaftaran yang dapat dilakukan melalui Email, Facebook, atau nomor telepon yang aktif, aplikasi ini sudah tersedia beragam contoh vidio dengan gerakan unik dan disertai juga musik yang sedang populer. Dari banyaknya gerakan yang disertai dengan musik dalam vidio yang tersedia, kini sudah sangat berkembang dengan mengikuti tren yang ada. Dan kini Tiktok mulai dijadikan sebagai *plat form* dalam pengenalan produk dan untuk meningkatkan penjualan, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya para distributor maupun *reseller* yang berlomba-lomba untuk memasarkan produknya melalui aplikasi Tiktok.

Banyak dari kalangan usia remaja yang menggunakan aplikasi tersebut untuk membagikan kesuksesan yang sudah mereka capai, baik itu sukses pada jalur akademisi maupun *small busieness* yang saat ini sudah memiliki omset miliaran rupiah. Selain memiliki manfaat positif, aplikasi tersebut juga memiliki dampak negatif diantaranya, dapat dilihat dari masih banyaknya konten berbau pornografi, hal tersebut tentu kurang baik jika diakses oleh pengguna Tiktok khususnya pada kalangan remaja.

Menurut Elisabeth B.Hurlock (1978) dalam buku psikologi umum, menyampaikan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung pada usia 11-21 tahun, yang kemudian dibagi menjadi 3 tahapan yakni pra remaja (2-10/11 tahun), remaja awal (13/14-17 tahun), dan remaja lanjut (17-20/21 tahun) (Sobur, 2016).

Saat memasuki masa remaja, individu mulai dibuat bingung dengan dirinya sendiri, mereka mulai mempertanyakan siapakah diri mereka sebenarnya. Adapun pada masa ini, remaja mulai dihadapkan dengan permasalahan persepsi indentitas (*sense of individual identity*), yang membawa mereka untuk menemukan jawaban pada identitas. Selain itu Bruns (1993, dalam Wisjnu dkk (2014)), menyampaikan bahwa remaja dapat mengalami perkembangan konsep diri yang disebabkan oleh media massa dan budaya populer (Wisjnu, 2014).

Kemudian George Herbert Mead (1972, dalam Sobur (2016)), dalam bukunya *Man, Mind, and, Society*, menyampaikan bahwa konsep diri itu sendiri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis (Sobur, 2016).

Subadi (1986, dalam Pardede (2008)), menyampaikan bahwa konsep diri bukanlah faktor yang dibawah sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan berbentuk dari pengalaman individu dengan individu lainnya. Adapun menurut

Rakhmat (2004, dalam Oktavianti, 2020)), menyampaikan bahwa terdapat dua hal yang mempengaruhi konsep diri, yakni faktor orang lain yang dijelaskan bahwa ketika kita dihormati, diterima, dan dihargai oleh orang lain maka kita akan dengan mudah untuk menerima dan menghormati diri kita sendiri. Namun sebaliknya jika kita diremehkan, mendapat balasan yang negatif, dan menolak kita, maka kita akan beranggapan negatif pada diri kita sendiri (Oktavianti, 2020).

Pervin (1996), konsep diri merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena merupakan kumpulan dari pengalamannya pada dunia nyata. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri yang negatif maupun positif, adapun perkembangan konsep diri yang negatif dapat terbentuk karena individu menilai dirinya sendiri dengan penilaian yang negatif, hal tersebut dapat memunculkan perasaan tidak puas dengan dirinya sendiri dan selalu merasa terdapat kesalahan pada dirinya. Sedangkan seseorang dengan konsep diri yang positif mampu menerima segala bentuk informasi dan dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya.

Kemudian, peran media sosial dalam menciptakan konsep diri pada remaja pengguna aktif media sosial seperti, Facebook, Instagram, dan Tiktok telah membuat pelompatan konsep diri remaja banyak dipengaruhi oleh media sosial. Pelompatan konsep diri salah satunya disebabkan karena adanya stimulus yang didapat pada remaja, yang berkaitan dengan bentuk informasi baik yang berupa video maupun gambar pada media sosial. Hal tersebut menjadikan remaja untuk bertingkah sesuai dengan *role model* yang mereka lihat (Hayati, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok di Kota Lamongan”.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun pengertian dari metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan dengan filsafat potivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2019). Sedangkan jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan temuan yang ada dilapangan (Irawan, 1990 dalam Cahyani 2020)).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* didefenisikan sebagai teknik yang digunakan dalam menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan berfokus pada sumber data yang dianggap ahli dalam bidang yang sedang diteliti. Pemilihan teknik tersebut dilakukan dengan alasan agar nantinya dapat mempermudah peneliti dalam pengambilan data dan pengolahan data.

Informan penelitian merupakan individu yang dijadikan sumber data dalam

melaksanakan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah remaja aktif yang menggunakan aplikasi Tiktok, yakni yang terdiri dari 2 informan kunci dan 2 informan pendukung. Adapun pengertian dari informan kunci dan pendukung adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci

Informan kunci merupakan narasumber yang dianggap lebih banyak mengetahui berbagai informasi yang nantinya akan dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun beberapa kriteria penentuan informan kunci ialah: (a) aktif menggunakan Aplikasi Tiktok, (b) jumlah akses aplikasi Tiktok sehari minimal 10 kali, (c) memiliki minimal 350 *followers*, dan (d) memiliki usia minimal 18 tahun dan maksimal 25 tahun.

Tabel 1
Informan Kunci

Nama	Jenis kelamin	Usia	Jumlah <i>followers</i>	Status
DF	Prempuan	21 Tahun	588	Mahasiswa
AZ	Prempuan	20 Tahun	390	Mahasiswa

2. Informan Pendukung

Peneliti menggunakan informan pendukung untuk memperkaya data, adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan informan pendukung ialah: (a) pengguna aktif aplikasi Tiktok dan (b) berusia minimal 18 tahun dan maksimal 25 tahun.

Tabel 2
Informan Pendukung

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah <i>followers</i>	Status
A	Perempuan	20 Tahun	50	Mahasiswa
SNK	Prempuan	20 Tahun	59	Mahasiswa

Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun hasil dari temuan di lapangan kemudian diolah dengan metode pengolahan data dari Lexy J Meloeng.

Temuan dan Analisis

Proses pengambilan data dimulai dari tahap wawancara kepada informan, dilanjutkan dengan tahap observasi dan dokumentasi sebagai pendukung keakuratan data yang diambil saat proses penelitian dilaksanakan. Bagian ini akan memaparkan temuan penelitian dan dilanjutkan dengan analisis atau diskusi atas temuan.

Temuan Penelitian

Pada tahap wawancara, Informan pertama adalah DF, berusia 21 tahun yang saat ini merupakan pegawai di *mall*. Informan sudah menggunakan aplikasi Tiktok sejak lama, dari kemunculan awal aplikasi tersebut yakni sekitar tahun 2017. Adapun hasil wawancara yang sudah dilaksanakan, diketahui hasil temuan berdasarkan beberapa indikator yang sudah diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Pertama, berkaitan dengan penilaian individu terhadap penampilannya saat mengakses aplikasi Tiktok, informan memberikan penilaian bahwa penampilannya tidak pernah berubah walaupun sudah menggunakan aplikasi Tiktok, ia juga menjelaskan bahwa tidak pernah mengikuti tren yang ada pada aplikasi tersebut dan partisipan menjelaskan bahwa ia menerima apa adanya penampilannya.

Kedua, gambaran perasaan individu yang berkaitan dengan nama atau julukan dari teman sebaya, dalam wawancara partisipan menyampaikan bahwa memiliki julukan dari temannya, yaitu unyil yang kemudian dijelaskan bahwa julukan tersebut ia dapatkan karena ia orangnya kecil dan DF juga menyampaikan bahwa senang dengan julukan yang ia dapatkan.

Ketiga, persepsi individu terhadap bentuk emosi yang dimiliki saat mengakses aplikasi Tiktok. DF menggunakan aplikasi Tiktok salah satu tujuannya adalah sebagai media hiburan, ia menyampaikan bahwa aplikasi tersebut memberikan stimulus untuk dapat merasakan emosi positif seperti rasa senang dan merasa terhibur.

Keempat, persepsi individu yang berkaitan dengan kreativitas dan cita-cita saat mengakses aplikasi Tiktok. Menurut DF aplikasi Tiktok memberikan manfaat yang positif, yaitu membantu menumbuhkan semangat positif dari beberapa video yang ia tonton. Adapun salah satu dari video tersebut adalah yang berisi kesuksesan seorang anak yang memiliki usia sangat muda, tetapi sudah memiliki banyak sekali bisnis. Hal tersebut menjadikan DF akhirnya termotivasi untuk ikut memulai berbisnis, yaitu lewat jualan *skincare* dan HB pemutih. Ia juga menyampaikan bahwa melalui aplikasi Tiktok bisnisnya jauh lebih dikenal luas oleh masyarakat dan dari aplikasi tersebut kini ia sudah memiliki *reseller* dari beberapa kota.

Pada partisipan kedua adalah AZ yang merupakan informan kunci setelah DF, adapun hasil wawancara yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Pertama, berkaitan dengan penilaian individu terhadap penampilannya saat

mengakses aplikasi Tiktok. Dalam wawancara AZ menyampaikan bahwa sering sekali *fashion* yang ia gunakan mengikuti tren yang ada pada aplikasi Tiktok.

Kedua, gambaran perasaan individu yang berkaitan dengan nama atau julukan dari teman sebaya. AZ mendapatkan julukan Tiktokers oleh teman sebayanya dan julukan tersebut diterimanya dengan baik. Ia hanya menjadikan julukan tersebut sebagai bahan lelucon saja.

Ketiga, persepsi individu terhadap bentuk emosi yang dimiliki saat mengakses aplikasi Tiktok. Aplikasi Tiktok cukup mempengaruhi bentuk emosi yang dimiliki oleh AZ, Ia menyampaikan bahwa aplikasi tersebut mampu mengerti emosi apa yang sedang ia rasakan dan cukup menghibur disaat mengalami emosi negatif, seperti kecewa karena masalah percintaan.

Keempat, persepsi individu yang berkaitan dengan kreativitas dan cita-cita saat mengakses aplikasi Tiktok. AZ termotivasi dengan adanya aplikasi Tiktok, karena dengan banyaknya video kreatif yang dia tonton membuatnya memiliki ide-ide baru, misalnya ingin menjadi konten kreator dan *Youtuber*.

Meski AZ setiap hari mengakses aplikasi Tiktok berulang-ulang, tetapi hal tersebut tidak mengganggu waktu bersama teman dan keluarganya.

Untuk melengkapi data, dalam penelitian ini juga terdapat informan A dan SNK yang merupakan informan ketiga atau informan pendukung, dalam pelaksanaan wawancara kondisinya cukup mendukung, proses wawancara dilaksanakan di rumah teman informan. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penilaian individu terhadap penampilannya saat mengakses aplikasi Tiktok. Dalam wawancara A menyampaikan bahwa terkadang penampilannya mengikuti tren yang ada pada aplikasi Tiktok.

Kedua, gambaran perasaan individu yang berkaitan dengan nama atau julukan dari teman sebaya. A memiliki julukan nama yang diberikan oleh temannya, yaitu puspa yang merupakan nama dari salah satu *Youtuber* Indonesia. Alasan temannya memberikan julukan tersebut adalah karena A memiliki wajah yang mirip dengan youtuber tersebut. A menanggapi julukan tersebut dengan senang dan tidak merasa terganggu, bahkan kini julukan tersebut menjadi nama panggilan sehari-hari.

Ketiga, persepsi individu terhadap bentuk emosi yang dimiliki saat mengakses aplikasi Tiktok. A menggunakan aplikasi Tiktok dengan tujuan sebagai hiburan, oleh karena itu perasaan yang sering kali ia rasakan adalah emosi-emosi positif dan dia merasa terhibur dengan video yang ada.

Keempat, persepsi individu yang berkaitan dengan kreativitas dan cita-cita saat mengakses aplikasi Tiktok. Cita-cita untuk menjadi orang yang sukses dimasa depan rupanya dipengaruhi oleh aplikasi Tiktok. Dia menyampaikan awalnya dia tidak sengaja melihat salah satu Tiktokers yang mengunggah video berisikan biografi seorang *KPOP (Korean POP)*, yaitu *BTS* yang menceritakan tentang perjuangannya dalam meraih kesuksesannya sekarang. Dan kini A menjadi garis

keras penggemar *BTS*. Dia juga percaya suatu saat bisa seperti itu, meskipun benar-benar mulai dari nol.

A juga menyampikan bahwa menurutnya penggunaan aplikasi Tiktok lebih memberikan manfaat positif dan penggunaanya juga tidak pernah mengganggu waktu bersama teman dan keluarganya.

Informan keempat adalah SNK Mahasiswi Universitas Islam Lamongan. Pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 kali, pertama di pondok partisipan, yakni pondok Nurul Ukhwah dan kedua dilaksanakan di rumah makan. Proses wawancara dan observasi berjalan dengan baik, kondisi tempatnya juga sangat mendukung proses ini berlangsung. Adapun hasil dari wawancara dan observasi tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penilaian individu terhadap penampilannya saat mengakses aplikasi Tiktok. SNK memiliki persepsi yang positif terhadap penampilannya, dalam wawancara SNK menyampaikan bahwa tidak ada sedikitpun rasa *insecure* terhadap penampilan yang dia miliki, mulai dari *fashion* yang gunakan dan bentuk tubuhnya. SNK juga menambahkan bahwa tidak pernah mengikuti tren yang ada pada aplikasi Tiktok.

Kedua, gambaran perasaan individu yang berkaitan dengan nama atau julukan dari teman sebaya. SNK mengatakan bahwa memiliki nama julukan yang diberikan oleh temannya, ia juga menyampaikan bahwa hal tersebut hanya bahan bercandaan saja. SNK menerima hal tersebut dengan baik, yang artinya tidak menimbulkan bentuk label diri yang negatif pada dirinya.

Ketiga, Persepsi individu terhadap bentuk emosi yang dimiliki saat mengakses aplikasi Tiktok. Bentuk emosi yang dimiliki SNK menunjukkan adanya emosi positif, yakni rasa senang saat menggunakan aplikasi Tiktok. Aplikasi tersebut dijadikannya sebagai media hiburan saat memiliki waktu luang.

Keempat, persepsi individu yang berkaitan dengan kreativitas dan cita-cita saat mengakses aplikasi Tiktok. Dengan adanya konten kreatif pada aplikasi Tiktok, menjadikan SNK termotivasi untuk menjadi seorang *influencer* dan *beauty floger*. Kemudian ia juga menyampaikan bahwa dengan menggunakan aplikasi Tiktok menjadikannya pribadi yang memiliki orientasi yang positif terhadap masa depannya.

Meskipun SNK menyampaikan bahwa aplikasi Tiktok membuatnya kecanduan, tetapi ia lebih merasakan manfaat positifnya dari pada dampak negatifnya. Penggunaannya juga tidak membuatnya lupa akan tugas yang harus dikerjakan selama menjadi santri. Ia bisa mengatur waktunya dengan baik, ada saat dimana kumpul sama teman, keluarga, dan waktu untuk mengakses aplikasi tersebut.

Pada tahap observasi dilakukan dengan metode observasi non-partisipatif, yang artinya peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat dipenden, adapun hasil observasinya adalah sebagai berikut :

Observasi pada DF dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama di rumah

partisipasi saat hari libur kerja dan yang kedua di *cafe*. Adapun observasi berlangsung setelah dilaksanakannya wawancara. Saat observasi berlangsung, terlihat DF memakai pakaian apa adanya warna merah lengan pendek dan pakai celana pendek selutut dan potongan rambutnya juga apa adanya dan tidak mengikuti tren yang ada, ia terlihat anggun dengan rambut panjangnya berwarna hitam. Adapun kondisi rumah informan saat itu tidak begitu ramai hanya ada adik, ibu, dan satu teman partisipan. Sedangkan pada observasi kedua kondisinya lebih ramai dari yang pertama, tetapi peneliti jauh lebih leluasa untuk melihat perilaku yang dimunculkan partisipan saat mengakses aplikasi Tiktok bersama temannya. Sebelum melaksanakan wawancara dan observasi, peneliti sebelumnya sempat menghubungi partisipan untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitiannya. Adapun hasil dari observasi pada informan pertama, yaitu sebagai berikut :

Pertama, interaksi individu terhadap teman sebaya saat menggunakan aplikasi Tiktok. DF memiliki pola interaksi yang normal seperti remaja biasanya dan pada observasi pertama, DF terlihat memilih menaruh *handphonenya* kemudian melanjutkan obrolan dengan temannya. Selain itu DF juga lebih memilih untuk pergi membeli cemilan bersama temannya. Setelah sampai DF melanjutkan aktivitasnya membungkus pesanan *customernya* sambil membuka aplikasi Tiktok. Sedangkan pada observasi kedua, DF terlihat lebih sering memegang *handphonenya* bukan cuma buka Tiktok tetapi buka aplikasi Whatsap dan Instagram. Saat membuka aplikasi Tiktok, DF terlihat 3 kali membalas komentar yang ada pada video yang ia buat dan 2 kali melakukan *download* video pada aplikasi tersebut dan sedikit tersenyum lalu melanjutkan mengobrol dengan temannya.

Kedua, tingkat keseringan individu menggunakan Aplikasi Tiktok. Jumlah akses yang dilakukan DF lebih dari 10 kali per hari. Selain itu ia juga terlihat 3 kali membalas komentar yang ada pada video yang ia buat dan 2 kali melakukan *download* video pada aplikasi tersebut.

Ketiga, bentuk emosi yang muncul pada individu saat mengakses aplikasi Tiktok. Seringkali DF menunjukkan ekspresi wajah dengan tersenyum dan juga terlihat tertawa terbatak-batak saat melihat video yang ada pada aplikasi Tiktok. Adapun video yang seringkali muncul pada beranda milik DF adalah sebuah lagu yang lagi tren dengan gerakan tertentu.

Observasi pada AZ sebagai informan kunci dilaksanakan setelah wawancara, tepatnya di rumah partisipan. Karena AZ merupakan seorang mahasiswa dan kebetulan saat ini pembelajaran yang dilaksanakan masih lewat online, jadi partisipan memiliki banyak waktu luang untuk dapat ditemui. Peneliti melihat banyak peralatan pendukung yang digunakan partisipan saat membuat konten pada aplikasi Tiktok, seperti *ring light* yang digunakan partisipan untuk mendukung pencahayaan di ruangan agar nantinya video yang dihasilkan lebih bagus. Selain itu partisipan juga membeli beberapa dekor untuk kamarnya dengan tujuan lebih terlihat estetik dan partisipan juga memiliki perlengkapan *fashion*, seperti topi yang dibeli terinspirasi dari tren pada aplikasi. Adapun hasil dari observasi AZ

adalah sebagai berikut :

Pertama, interaksi individu terhadap teman sebaya saat menggunakan aplikasi Tiktok. Sama seperti DF, pola interaksi dengan teman sebayanya terlihat baik, AZ terlihat tidak mengakses aplikasi Tiktok saat berkumpul dengan teman sebayanya. Tetapi pada saat observasi berlangsung, teman AZ mengajaknya untuk membuat vidio yang ada pada aplikasi tersebut dengan durasi sekitar 15 detik dan dengan 4 kali *take* vidio. Sebelum melakukan *take* vidio AZ ganti pakain dan memakai hijab, ia juga berdanan terlebih dahulu. Kemudian ia terlihat menyalakan *ring light* dan vidio yang ia buat terlihat jauh lebih bagus hasilnya dengan menggunakan alat tersebut.

Kedua, tingkat keseringan individu menggunakan Aplikasi Tiktok. AZ terlihat beberapa kali akses dengan durasi sekitar 15 detik dan dengan 4 kali *take* vidio. Hal tersebut terjadi saat ia membuat vidio untuk menyesuaikan kesamaan gerakan dan musik yang ada dalam vidio tersebut. *Take* vidio tersebut dilakukan AZ bersama temannya. Adapun kebanyakan dari vidio yang dia buat hanya dijadikan arsip dan melakukan *download* 2 kali dan *like* 7 kali.

Ketiga, bentuk emosi yang muncul pada individu saat mengakses aplikasi Tiktok. AZ beberapa kali terlihat memfokuskan diri dengan vidio yang ia tonton, adapun vidio tersebut berisikan tentang gambaran seseorang yang berkaitan dengan *relationship* dengan pasangannya. Ia terlihat sampai meneteskan air mata.

Observasi dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2021 di rumah informan, lebih tepatnya setelah wawancara dilaksanakan. Adapun hasil dari observasi adalah sebagai berikut :

Pertama, interaksi individu terhadap teman sebaya saat menggunakan aplikasi Tiktok. terlihat A memiliki pola interaksi dengan teman sebayanya tidak jauh berbeda dengan DF dan AZ, yang lebih memilih untuk tidak mengakses aplikasi Tiktok saat berkumpul dengan temannya. Ia lebih asik mengobrol sembari menonton televisi dan sesekali ia terdengar tertawa terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata.

Kedua, tingkat keseringan individu menggunakan aplikasi Tiktok. Dalam melaksanakan observasi ini, peneliti sengaja datang sore sekitar jam 4, karena A lebih aktif menggunakan aplikasi Tiktok pada jam setengah 5 sampai jam 6 sore. A terlihat 7 kali mengakses aplikasi Tiktok dengan durasi sekitar 10 - 15 menit, adapun vidio yang sering muncul pada aplikasinya adalah *KPOP* (Korean POP). Ia terlihat dua kali *mengepost* vidio dan sekitar 8 kali melakukan *like* pada vidio yang muncul di berandanya.

Ketiga, bentuk emosi yang muncul pada individu saat mengakses aplikasi Tiktok. Beberapa kali A terlihat tertawa lepas melihat vidio lucu yang lewat di berandanya. Selain itu, ia juga terlihat memfokuskan diri melihat vidio yang berisikan cuplikan film drakor (drama Korea) dan menunjukkan mata yang berbinar-binar saat melihat *fansnya* ada diberandanya. Selain itu A terlihat kesal dengan menampilkan wajah cemberutnya dan mengungkapkan rasa kesalnya

pada vidio tersebut. A terlihat dengan ekspresi wajah yang kesal dengan kejadian yang seharusnya tidak dilakukan pada seseorang, saat itu A melihat vidio yang menunjukkan sepasang kekasih dan si pria melakukan penganiayaan terhadap kekasihnya pada sebuah cafe. A juga mengungkapkan kekesalannya dengan berkata “*lapo seh kok ngono*” (Bahasa jawa).

Observasi pada SNK dilaksanakan saat 17 Agustus dan 14 September 2021, karena SNK merupakan seorang mahasiswa dan santri di salah satu pondok pesantren yang ada di Lamongan. SNK memiliki kesibukkan yang lebih dari pada infoman yang lainnya. Saat dilaksanakannya observasi di ponndok pesantren, SNK dan teman-temannya sedang mengadakan acara perayaan 17 Agustus. Terlihat hampir semua temannya juga memiliki aplikasi Tiktok dan beberapa kali terlihat bertukar informasi yang berkaitan dengan vidio yang sering kali muncul pada beranda mereka. Sedangkan pada observasi kedua di dilaksanakan di rumah makan yang ada di Lamongan, disana terdengar putaran lagu yang membuat pengunjungnya betah berlama-lama. SNK saat itu datang dengan memaki baju semi formal, kaena setelahnya ia akan mengajar les ditetangganya. Adapun hasil observasi pada SNK adalah sebagai berikut :

Pertama, interaksi individu terhadap teman sebaya saat menggunakan aplikasi Tiktok. Pada observasi pertama, SNK dan teman-temannya terlihat sedang menyiapkan lomba untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia, tidak ada kostum khusus yang mereka gunakan. Meskipun SNK cukup aktif dalam menggunakan aplikasi Tiktok, tetapi ia terlihat mampu melihat situasi dimana waktu yang pas untuk bersosialisasi dan mana untuk mengakses aplikasi Tiktok.

Kedua, tingkat keseringan individu menggunakan aplikasi Tiktok. SNK yang merupakan santri dalam pondok pesantren, pada observasi pertama, SNK hanya mengakses aplikasi Tiktok dengan durasi yang tidak begitu lama sekitar 10 detik selama 4 kali .Hal tersebut dilakukan hanya untuk mencari hiburan lihat vidio pada berandanya dan 2 kali membuat vidio dengan durasi 15 detik dengan temannya. Sedangkan pada aobservasi kedua, Sedangkan pada observasi kedua, SNK terlihat lebih sering membuka aplikasi Tiktok, sekitar 5 kali dengan durasi sekitar 20 detik. Selama ia membuka aplikasi tersebut terlihat SNK melakukan like sebanyak 7 kali. SNK hanya terlihat dengan raut muka datar, ia hanya memfokuskan diri dengan layar ponselnya.

Ketiga, bentuk emosi yang muncul pada individu saat mengakses aplikasi Tiktok. Pada observasi pertama SNK terlihat dengan emosi datar, karena durasi aksesnya yang hanya sebentar dan dengan adanya kesibukan dengan teman-temannya. Sedangkan pada observasi kedua terlihat beberapa konten vidio yang lewat pada beranda SNK, yaitu kajian islami tentang hijrah. Ia terlihat berfokus menatap layar ponselnya selama 20 detik, SNK hanya terlihat memfokuskan diri.

Analisis

Berdasarkan temuan penelitian jika dihubungkan dengan pandangan konsep diri menurut Hurlock (1997, dalam Husni 2018)), memberikan dua tingkatan dalam konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Adapun konsep diri positif, yaitu kondisi dimana individu memiliki sifat-sifat percaya diri, menghargai diri sendiri, dan memiliki kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara realistis. Kemudian, konsep diri negatif adalah kondisi dimana individu memiliki rasa tidak mampu, rendah diri, dan merasa ragu terhadap dirinya. Hal ini nantinya akan menyebabkan timbulnya penyesuaian pribadi dan lingkungan sosial yang kurang baik.

Kemudian dari beberapa tahapan yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja berdasarkan teori dari Hurlock (1997), jika dihubungkan dengan temuan yang ada di lapangan adalah sebagai berikut:

a) Penampilan diri

Menurut Hurlock (1996), menyampaikan bahwa individu dengan konsep diri yang positif adalah individu yang menerima dirinya sendiri secara utuh, menerima penilaian orang lain secara positif dan dapat menghargai dirinya sendiri. Adapun dari keempat partisipan, mereka dapat menerima dirinya sendiri dengan baik, tidak berpengaruh dengan penilaian orang lain yang berkaitan dengan penampilan mereka dan juga tidak membandingkan penampilan mereka dengan orang lain.

b) Nama atau julukkan dari teman sebaya

Dalam teori Hurlock (1996), disampaikan bahwa seringkali mereka yang mendapatkan nama atau julukkan yang berbentuk cemoohan dari teman sebayanya akan cenderung membentuk konsep diri yang negatif. Tetapi pada temuan di lapangan dapat diketahui jika partisipan menyikapi cemoohan tersebut dengan baik dan tidak diambil hati. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki bentuk konsep diri yang positif berkaitan dengan nama atau julukan dengan teman sebaya.

c) Emosi pada individu

Pada bagian ini dijelaskan tentang kemampuan individu dalam mengelola emosinya, misalnya marah sedih, kecewa, dan bahagia. Dari hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa penggunaan aplikasi Tiktok itu sendiri dapat merubah bentuk emosi yang partisipan alami, mulai dari rasa senang, sedih, sampai kesal. Namun, dari hal tersebut partisipan menyampaikan bahwa benar-benar merasakan terhibur dari adanya aplikasi Tiktok. Mereka jauh lebih mampu untuk mengelola emosinya, yang tadinya sedih kemudian mereka mengakses aplikasi Tiktok dan mendapatkan stimulus emosi positif lagi untuk mengembalikan *mood* mereka.

d) Kreativitas dan Cita-cita

Menurut Hurlock (1996), menyampaikan bahwa mereka yang memiliki

konsep diri yang positif akan memiliki gambaran tentang masa depan yang realistis dan memiliki kreativitas dan cita-cita. Pada indikator keempat ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dari penggunaan aplikasi Tiktok membuat partisipan memiliki ide-ide baru dan memiliki kemauan yang keras untuk maju dalam mewujudkan cita-cita mereka. Hal tersebut menggambarkan bahwa partisipan memiliki konsep diri yang positif terhadap masa depannya.

Kesimpulan

Masa remaja merupakan salah satu tahap terpenting dari adanya pembentukan konsep diri. Proses pembentukan konsep diri sendiri dibentuk melalui berbagai hal, misalnya kematangan emosi, interaksi individu terhadap lingkungannya baik teman sebaya maupun keluarga, dan persepsi individu terhadap masa depannya.

Pada penelitian ini yang difokuskan pada pengguna aplikasi Tiktok, mereka menyadari bahwa penggunaan aplikasi tersebut memberikan banyak manfaat, diantaranya menambah wawasan, mengasah *skill* yang sudah dimiliki, sebagai media hiburan, dan sebagai tempat untuk mempromosikan sebuah produk dengan jaringan yang lebih luas.

Berdasarkan temuan di lapangan dan pembahasan dapat diketahui bahwa teori dari Hurlock (1997), tentang konsep diri beserta beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja yang kemudian dijadikan sebagai indikator, sesuai dengan temuan yang ada di lapangan. Bahwa mereka yang memiliki konsep diri positif mampu menerima dirinya sendiri secara utuh, memiliki cita-cita yang realistis dimasa depannya, dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Kemudian pada konsep diri negatif tidak ditemukan pada informan, seperti membenci diri sendiri, merasa rendah diri, dan bersikap pesimis. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja pengguna aplikasi Tiktok di kota Lamongan memiliki gambaran konsep diri yang positif.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, D. P. 2020. Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang.
- Anwar, F. 2017. Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Bruns, R. (1993). *The Self Concept*. Jakarta: Arcan.
- Cahyani, D. D. 2020. Dampak Pnggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Interaksi Sosial.
- Dwi Rahmaningsih, N., dan Martani W. 2014. Dinamika konsep diri pada remaja perempuan pembaca atlit. *jurnal psikologi*.
- Endah, T. 2017. Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak.
- Fauziah, Y. R. 2019. Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok Di Kota Bandung.
- Felita, P., & Siahaja, C. 2016. Pemakaian media sodial dan self concept pada remaja. *jurnal ilmiah psikologi manasa*
- Harefa, F. 2019. Pengaruh Konsep Diri Tentang Pemakaian media Sosial Dengan Perilaku Remaja Di SMA Parulian 1 Medan.
- Hartati, N. 2017. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Hayati, L. 2018. Konsep DIri Anak-anak Pengguna Aktif Media Sosial. *Society*,
- Kusuma, C. 2020. Penggunaan Aplikasi Tiktok Berbasis Audio Visual Dalam Membentuk Konsep Diri.
- Marini , R. 2019. Pengaruh media sosial Tiktok Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Di SMPN 1 Gunung Sugih Kab Lampung Tengah.
- Mayaza, N. K., & Supradwi, R. 2011. Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*.
- Murlina, E. R. 2019. Gambaran Konsep Remaja Putri Dengan Acne Vulgaris Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
- Pardede, Y. 2008. Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja.
- Prianbodo, B. 2018. Pengaruh Tiktok Terhadap Kreativitas Remaja Surabaya.
- Riyanto, G. P. 2021. Februari Selasa). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 tembus 202 juta*. Retrieved from Kompas.com: <https://amp.com/tekno/rad/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sobur, A. (2016). *psikologi umum*. bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suroso. (2012). *Kematangan Emosi, Konsep diri, Dan Kenakalan Remaja*.

Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.